

PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN LOKAL PADA BALITA YANG MEMILIKI GIZI KURANG DI JEULINGKE BANDA ACEH

Providing Local Supplemental Food To Malnourished Toddlers In Jeulingke, Banda Aceh

Chairanisa Anwar*¹, Finaul Asyura², Eva Rosdiana³

^{1,2,3} Universitas Ubudiyah Indonesia, Jl. Alue Naga Desa Tibang, Banda Aceh, Indonesia

*Koresponding Penulis: ¹chaira.anwar@uui.ac.id; ²finaul@uui.ac.id; ³eva_rosdiana@uui.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Masalah gizi kurang pada balita masih menjadi perhatian penting dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Salah satu intervensi yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pemberian makanan tambahan (PMT) berbasis bahan pangan lokal.

Tujuan Penelitian: Mengetahui pengaruh pemberian PMT lokal terhadap kenaikan berat badan pada balita dengan status gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh.

Metode Penelitian: Desain *pre-experimental* dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Jumlah responden sebanyak 62 balita yang memiliki gizi kurang. Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon.

Hasil penelitian: sebagian besar responden mengalami peningkatan berat badan setelah pemberian PMT, yaitu sebanyak 50 balita (80,6%), sedangkan 8 balita (12,9%) mengalami penurunan, dan 4 balita (6,5%) tetap. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara berat badan balita sebelum dan sesudah intervensi.

Kesimpulan: Pemberian makanan tambahan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kenaikan berat badan pada balita yang memiliki gizi kurang.

Saran: Disarankan agar pihak puskesmas dan kader posyandu terus mengembangkan inovasi menu PMT lokal yang menarik dan bergizi untuk mendukung perbaikan gizi balita di masyarakat.

Kata kunci: Makanan Tambahan Lokal, Gizi Kurang, Balita, Berat Badan.

Abstract

Background: Malnutrition among toddlers remains a significant concern in efforts to improve public health. One intervention to address this issue is the provision of supplementary feeding (PMT) based on local food ingredients.

Research Objective: To determine the effect of providing local PMT on weight gain in toddlers with malnutrition in the Jeulingke Community Health Center (Puskesmas) in Banda Aceh City.

Research Method: A pre-experimental design using a one-group pretest-posttest design. Sixty-two toddlers with malnutrition were selected as respondents. Data analysis was performed using the Wilcoxon test.

Results: Most respondents experienced weight gain after PMT provision, with 50 toddlers (80.6%), while 8 toddlers (12.9%) experienced weight loss, and 4 toddlers (6.5%) remained unchanged. The Wilcoxon test showed a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant difference between toddler weight before and after the intervention.

Conclusion: Providing local supplementary feeding has a positive and significant effect on weight gain in toddlers with malnutrition.

Recommendation: Community health centers (Puskesmas) and integrated health post (Posyandu) cadres are recommended to continue developing innovative, attractive and nutritious local PMT menus to support improving toddler nutrition in the community.

Keywords: Local Supplementary Food, Malnutrition, Toddlers, Body Weight.

PENDAHULUAN

Masalah gizi merupakan isu kesehatan global yang masih menjadi tantangan bagi banyak negara, termasuk Indonesia. Kekurangan gizi pada anak dapat menghambat proses pertumbuhan,

menurunkan kemampuan kognitif, meningkatkan risiko penyakit, serta berdampak pada rendahnya produktivitas di masa depan yang pada akhirnya menghambat pembangunan ekonomi nasional (Cut Vitria, Zuheri & Said, 2024). Gizi kurang terjadi ketika kebutuhan nutrisi tubuh tidak terpenuhi secara optimal. Kondisi ini menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang hingga kini belum terselesaikan, terutama pada kelompok balita yang merupakan usia rentan terhadap gangguan pertumbuhan dan perkembangan (Regita, Sunarto & Vidya, 2025).

Menurut World Health Organization (WHO), kekurangan gizi menyebabkan sekitar 2,7 juta kematian anak setiap tahunnya, atau sekitar 45% dari seluruh kematian anak di dunia. Meskipun prevalensi gizi kurang global menurun dari 20,5% pada tahun 2000 menjadi 12,6% pada tahun 2020 (World Bank, 2020), permasalahan ini masih menjadi isu serius di berbagai negara berkembang. Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 44 negara dalam *Hunger and Nutrition Commitment Index*. Berdasarkan *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*, prevalensi gizi kurang pada balita menurun dari 19,6% pada tahun 2013 menjadi 17,7% pada tahun 2018. Namun, data *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)* menunjukkan peningkatan kembali pada tiga tahun terakhir, dari 16,3% tahun 2019 menjadi 17,1% tahun 2022 (Nisrina et al., 2024). Provinsi Aceh menempati posisi ketiga tertinggi kasus gizi kurang di Indonesia, yaitu sebesar 24,3% (Kemenkes RI, 2023).

Kondisi serupa terjadi di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke, Kota Banda Aceh. Berdasarkan data tahun 2022–2024, prevalensi balita gizi kurang sempat meningkat dari 14,8% menjadi 22,7% sebelum akhirnya menurun menjadi 6,7%. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis pangan lokal bagi balita gizi kurang. Program ini dilakukan selama 56 hari dengan variasi menu lokal bersiklus 10 hari yang diberikan pada sore hari. Berdasarkan data awal, terdapat 62 balita dengan kondisi gizi kurang yang menjadi sasaran program.

Faktor risiko yang berkontribusi terhadap terjadinya gizi kurang antara lain pengetahuan ibu yang masih rendah, asupan makanan yang tidak seimbang, serta kondisi sosial ekonomi keluarga (Helda, Athira & Eka, 2024). Pengetahuan ibu berperan penting karena memengaruhi pola pemberian makan anak dan penerapan perilaku hidup sehat (Ulfa Husnah et al., 2024). Balita yang mengalami gizi kurang berisiko mengalami gangguan pertumbuhan fisik, penurunan kemampuan kognitif, dan kerentanan terhadap penyakit infeksi (Heny, Irma & Gaidha, 2024).

Upaya penanggulangan gizi kurang perlu dilakukan melalui intervensi berbasis komunitas, salah satunya pemberian PMT lokal dan kegiatan edukatif seperti *cooking class* bagi ibu balita. Pemberian PMT dengan bahan pangan lokal terbukti dapat meningkatkan asupan gizi serta memperbaiki status gizi balita karena bahan tersebut mudah diperoleh, bernilai gizi tinggi, dan sesuai dengan budaya masyarakat (Nelista & Fembi, 2021). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh pemberian makanan tambahan lokal terhadap kenaikan berat badan balita dengan gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimen dengan metode observasi analitik retrospektif. Data diperoleh dari rekam medis program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh. Analisis dilakukan untuk menilai perubahan berat badan balita dengan status gizi kurang sebelum dan sesudah menerima intervensi PMT lokal. Proses penelitian, meliputi pengumpulan, pengolahan, dan analisis data, dilakukan pada tanggal 13–15 Juni 2025. Populasi penelitian ini adalah seluruh balita berusia 10–59 bulan yang terdaftar dalam program PMT lokal di Puskesmas Jeulingke dengan total 62 balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi yang memenuhi kriteria dijadikan sampel penelitian.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari catatan program gizi Puskesmas Jeulingke berupa data berat badan balita sebelum dan sesudah intervensi PMT lokal. Program PMT tersebut dilaksanakan selama 56 hari mulai 7 Agustus 2024, dengan pemberian makanan berbasis bahan pangan lokal dan variasi menu setiap 10 hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puskesmas Jeulingke merupakan salah satu puskesmas di Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, yang berlokasi di Jalan Batee Timoh Gampong Jeulingke, berjarak sekitar 6 km dari pusat kota. Wilayah kerja UPTD Puskesmas Jeulingke mencakup area seluas $\pm 720,99 \text{ km}^2$ yang terdiri dari lima gampong, yaitu Gampong Jeulingke, Tibang, Alue Naga, Pineung, dan Peurada.

Puskesmas ini memiliki tujuh posyandu aktif yang tersebar di berbagai dusun, yaitu Pos Citra Eneuk Desa (Gampong Tibang), Pos Bijeh Mata (Peurada), Pos Rahmad (Jeulingke), Pos Intan Boh Hate (Jeulingke Dusun Rawa Sakti), Pos Boh Hatee Ma (Alue Naga Dusun Mussafir), Pos Sejahtera (Pineung), dan Pos Kasih Ibu (Alue Naga Dusun Kutaran). Kegiatan posyandu dilaksanakan setiap bulan dengan jadwal berbeda di tiap lokasi.

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal dilakukan sebagai salah satu upaya peningkatan status gizi balita. PMT diberikan dengan siklus menu 10 hari yang bervariasi, menggunakan bahan pangan lokal seperti beras, tempe, telur, sayur, dan buah. Penimbangan berat badan dilakukan oleh kader posyandu setiap minggu dan oleh petugas puskesmas setiap bulan untuk memantau perubahan berat badan balita penerima PMT.

1. Hasil Penelitian

1.1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik dan Hasil Intervensi PMT Lokal pada Balita Gizi Kurang di Puskesmas Jeulingke (n=62)

No	Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin	Laki - laki	39	62,9
		Perempuan	23	37,1
2.	Usia	Bayi (10 – 23 bulan)	15	24,2
		Balita (24 – 59 bulan)	47	75,8
3.	Kenaikan Berat Badan	Menurun	8	12,9
		Tetap	4	6,5
		Meningkat	50	80,6
4.	Asupan PMT	Habis dikonsumsi	45	72,6
		Tidak habis	17	27,4

Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (62,9%) dan termasuk dalam kategori balita (75,8%). Setelah menerima intervensi PMT lokal, sebanyak 80,6% balita mengalami peningkatan berat badan, sementara 12,9% mengalami penurunan dan 6,5% tetap. Sebagian besar balita (72,6%) menghabiskan porsi PMT yang diberikan, menunjukkan tingkat kepatuhan konsumsi yang baik.

1.2 Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Sebelum PMT	0,005	Tidak normal
Sesudah PMT	0,000	Tidak normal

Hasil uji One Sample Kolmogorov–Smirnov menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis pengaruh dilakukan menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test.

1.3 Uji Wilcoxon

Keterangan	Nilai	Sig.
Negative Ranks	0	
Positive Ranks	61	
Ties (Sama)	1	
Total	62	0,000

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($< 0,05$). Dengan demikian, H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan pemberian makanan tambahan lokal terhadap kenaikan berat badan pada balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian PMT lokal secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan berat badan balita dengan status gizi kurang. Sebanyak 61 dari 62 responden (98,4%) menunjukkan kenaikan berat badan setelah intervensi, sementara hanya satu responden yang tidak mengalami perubahan. Hal ini mengindikasikan bahwa program PMT lokal yang dilaksanakan di Puskesmas Jeulingke efektif dalam memperbaiki status gizi anak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Ramazana dkk. (2024) yang menemukan peningkatan status gizi normal pada 69,2% balita setelah pemberian PMT ($p < 0,05$). Penelitian Hartono & Saimi (2024) juga melaporkan kenaikan rata-rata berat badan dari 9,78 kg menjadi 10,35 kg ($p = 0,002$) setelah intervensi PMT berbahan lokal. Susianto (2023) memperkuat temuan ini dengan hasil uji Wilcoxon ($p = 0,000$), menunjukkan adanya pengaruh signifikan pemberian PMT terhadap peningkatan berat badan balita.

Sebaliknya, Rini Imas dkk. (2017) menemukan hasil berbeda, yaitu tidak terdapat perubahan signifikan pada indeks BB/TB ($p = 0,055$). Namun, peningkatan rata-rata berat badan dari 11,98 kg menjadi 12,84 kg tetap menunjukkan arah perbaikan status gizi.

Peningkatan berat badan balita pada penelitian ini tidak hanya disebabkan oleh kandungan gizi dalam PMT, tetapi juga oleh tingkat kepatuhan konsumsi (72,6% balita menghabiskan PMT) serta variasi menu lokal yang menarik. Sepuluh siklus menu berbeda yang disajikan setiap minggu, seperti nasi kuning ayam semur, puding jagung, sandwich ikan crispy, dan tumis sayur, mampu meningkatkan selera makan anak. Keanekaragaman menu menjadi faktor penting dalam menjaga minat makan dan mencegah kejenuhan selama masa intervensi.

Selain itu, durasi pemberian PMT selama 8 minggu memberi waktu cukup bagi tubuh balita untuk beradaptasi dan memperbaiki status gizi secara bertahap. Bahan pangan lokal yang digunakan juga memiliki keunggulan berupa ketersediaan mudah, harga terjangkau, dan penerimaan budaya yang tinggi, menjadikan program ini lebih berkelanjutan.

Faktor lain yang turut memengaruhi keberhasilan program antara lain:

- a. Pengetahuan dan pendidikan ibu. Ibu dengan pemahaman baik tentang gizi cenderung lebih disiplin dalam pemberian PMT dan memperhatikan porsi makan anak (Refni, 2023; Ernalina & Aulawi, 2024).
- b. Kondisi sosial ekonomi keluarga. Keluarga dengan pendapatan cukup mampu menyediakan asupan gizi tambahan yang mendukung hasil PMT (Nurrahmah & Muliana, 2021).
- c. Kepatuhan anak dan lingkungan rumah tangga. Keterlibatan ibu dalam membimbing anak mengonsumsi PMT secara rutin berdampak pada peningkatan berat badan yang lebih optimal (Zahra, 2018).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemberian PMT lokal yang dilakukan secara teratur, dengan menu bervariasi dan bahan lokal bergizi, berpengaruh positif terhadap peningkatan berat badan balita gizi kurang. Program ini layak untuk dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut dengan memperhatikan keberagaman menu, edukasi gizi kepada ibu, dan dukungan lingkungan keluarga untuk meningkatkan efektivitas intervensi gizi di masyarakat (Amsah & Sutarno, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal terhadap Kenaikan Berat Badan pada Balita yang Memiliki Gizi Kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Jeulingke Kota Banda Aceh”, diperoleh hasil uji Wilcoxon dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara berat badan balita sebelum dan sesudah pemberian PMT lokal, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian makanan tambahan berbasis bahan pangan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan berat badan balita dengan status gizi kurang. Intervensi PMT lokal terbukti efektif dalam memperbaiki status gizi anak, terutama bila dilakukan secara rutin, dengan menu bervariasi dan berbasis bahan pangan lokal yang mudah diperoleh serta diterima masyarakat. Keberhasilan program ini juga didukung oleh kepatuhan konsumsi anak, peran aktif ibu, serta dukungan tenaga kesehatan di posyandu dan puskesmas.

SARAN

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan dasar pengambilan kebijakan dalam pelaksanaan program PMT lokal. Puskesmas disarankan untuk terus mengembangkan variasi menu PMT berbasis bahan lokal yang menarik, bergizi, dan sesuai selera anak, serta memperkuat edukasi kepada ibu tentang pentingnya pemberian PMT secara teratur.

DAFTAR PUSTAKA

- Amala, H. Z., & Ruhana, A. (2023). Efektivitas Pelaksanaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan bagi anak Usia Bawah Lima Tahun (Balita) dengan Gizi Kurang di Desa Watubonang Kecamatan Badengan Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Gizi Universitas Negeri Surabaya*, 03(01), 193-198.
- Amir, S., Fachruddin, II, Indryani, I., Irmayanti, I., & Rahmiati, R. (2025). Edukasi Gizi Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu tentang Gizi Kurang pada Balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Ulaweng. *Lagaligo*, 3 (1), 84-90.
- Amsah, & Sutarno, M. (2025). Pengaruh pemberian makanan tambahan terhadap balita gizi kurang di wilayah Puskesmas Pebayuran Kabupaten Bekasi. *Maheza: Malahayati Health Student Journal*, 5(2), 563-573
- Andika, F., Husna, A., & Zein, G. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Banda Raya Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh. *JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY AND MEDICINE*, 9(2), 1705-1715.
- Anwar, C., & Rosdiana, E. (2023). Penyuluhan Kesehatan Tentang Gizi Tumbuh Kembang Pada Anak Di Paud Harsya Ceria Jeulingke Banda Aceh. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Kesehatan*, 5(1), 69-78.
- Dehi, R., Kadir, S., & Hadju, V. A. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Di Puskesmas Paguat Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1), 198-206.
- Dhirah, U. H., Asyura, F., Lestari, S., & Husna, A. (2024). Penyuluhan Penanggulangan Stunting Pada Balita Di Gampong Pawoh Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Kesehatan*, 6(2), 58-62.
- Ernalina, Y., & Aulawi, T. (2024). Hubungan Antara Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Anak Usia 1 Tahun 6 Bulan Sampai 2 Tahun
- Fachirunisa, PN, Elvandari, M., Wahju, ST, & Kurniansyah, FI (2024). Sosialisasi Demo Masak PMT Untuk Balita Gizi Kurang Dan Ibu Hamil KEK Kepada Kader Posyandu Di Wilayah Puskesmas Pacar Keling. *Jurnal Kemanusiaan Dan Pendidikan (JAHE)*, 4 (3), 577-584.
- Gowasa, H. S., Demitri, A., & Jairani, E. N. (2024). Faktor Risiko Terjadinya Gizi Kurang Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Bawodobara Kecamatan Teluk dalam Kabupaten Nias Selatan. *Vitamedica: Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, 2(4), 97-108.
- Hanum, N., Fajrina, E., Hasanah, S., Muna, S., & Hajar, S. (2024). ASUHAN KEBIDANAN PADA BALITA GIZI KURANG DENGAN Modifikasi Pemberian Es Krim Daun Kelor Di

Wilayah Kerja Darul Imarah Aceh Besar. Journal Of Healthcare Technology And Medicine, 10(1), 699-713.

Kemenkes RI. (2019). Pedoman Pencegahan dan Tata Laksana Gizi pada Balita, Jakarta : Kemenkes RI.

Kemenkes RI. (2020). Buku Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, provinsi, dan Kabupaten/Kota tahun 2022. Jakarta: Kemenkes RI.

Kemenkes RI. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. In. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/2015/2023 tentang petunjuk teknis integritasi pelayanan kesehatan primer. Jakarta:Kementrian Kesehatan RI.

Muslihin, HY, Loita, A., & Nurjanah, DS (2022). Instrumen penelitian tindakan kelas untuk peningkatan motorik halus anak. Jurnal Paud Agapedia , 6 (1), 99-106.

Mustafa, P. S., Gusdiyanto, H., Victoria, A., Masgumelar, N. K., & Lestariningsih, N. D. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian tindakan kelas dalam pendidikan olahraga. Insight Mediatama.

Nasitoh, S., Handayani, Y., & Maribeth, A. L. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak Usia 0-2 Tahun: Tinjauan Literatur. Scientific Journal, 3(4), 221-231.

Nuradhiani, A. (2023). Faktor Risiko Masalah Gizi Kurang pada Balita di Indonesia. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Dan Sosial , 1 (2), 17-25.

Nurhayani, H. S., Jayatmi, I., & Pangestu, G. K. (2024). Efektifitas Pemberian Nugget Tempe Kedelai Dan Nugget Ikan Tuna Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Balita Gizi Kurang Di Pmb Ny. H Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2024. Journal of Innovation Research and Knowledge, 4(6), 3893-3904.

Nurrahmah, R., & Muliana, N. (2021). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pelaksanaan PMT pada Balita Gizi Kurang tambahan lokal terhadap status gizi pada balita gizi kurang di Puskesmas Simpang Tiga Aceh Besar. Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan, 11(11), 2066–2073.

Refni. (2023). Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap Status Gizi Balita Gizi Kurang Usia 12-59 Bulan

Rini, I., dkk. (2017). *Efektivitas PMT-P terhadap perubahan antropometri balita*. Jurnal Gizi dan Kesehatan, 5(1), 15–21.

Rivanica Rhipiduri, dkk. (2024). Buku ajar deteksi dini tumbuh kembang dan pemeriksaan bayibaru lahir edisi 2. (n.p): Penerbit Salemba.

Suherlin Ika, dkk. (2024). Buku ajar asuhan neonatus, bayi, dan balita. (n.p) : Deepublish.

World Bank. (2020). Prevalence of underweight, weight for age (% if children under 5).

Zahra. (2018). Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMT-P) terhadap Status Gizi Kurang pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekalongan, Lampung Timur.